

**ANALISIS KEMAMPUAN MAHASISWA DALAM BERKOMUNIKASI
SECARA LISAN PADA TES SIMULASI IELTS
(INTERNATIONAL ENGLISH LANGUAGE TESTING SYSTEM)**Sitti Hadijah¹, Shalawati², Andi Idayani³
Universitas Islam Riau, Pekanbaru, Indonesia^{1,2,3}sittihadiah@edu.ui.ac.id¹, shalawati@edu.uir.ac.id², andiidayani@edu.uir.ac.id³**ABSTRACT**

IELTS (International English Language Testing System) is one of English proficiency tests, assessing four language skills; listening, reading, writing and speaking. However, this research focused on assessing English Department Students' speaking skill when taking speaking IELTS simulations and finding influential factors that affect the students' success and hindrances in their speaking tests. The findings revealed that most of the students could only reach 4 -6 bands; one student could achieve 7 band, the highest number of students stayed at 5-6 bands, and a few of them could just get 4 -4,5 bands. Overall, the students had adequate speaking performances, but they still need to make it better. Then, regular practice of speaking English better affecting their success in the speaking test, but unfortunately, most of the students said that they did not have enough preparation when taking the tests, then their achievement in the speaking tests need to be improved. In addition, anxious when taking the tests also affected their performances and sometimes blocking their idea, but the students are suggested to know better about tips and tricks of passing Speaking IELTS to minimize some mistakes that probably happen.

Keyword: English, IELTS, speaking

ABSTRAK

IELTS (*International English Language Testing System*), salah satu tes kemahiran berbahasa Inggris yang dibutuhkan untuk menunjukkan tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai bahasa Inggris. Terkait dengan adanya beberapa keterampilan berbahasa Inggris yang diukur di IELTS, penelitian ini berfokus pada penelitian berbicara (*speaking*) yang dilakukan oleh mahasiswa semester VI di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris untuk menganalisis kemampuan mahasiswa dalam melakukan tes berbicara, serta menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan menghambat dalam melakukan tes yang diberikan. Metode penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif melalui teknik "*purposive sampling technique*" yang melibatkan 25 orang mahasiswa untuk melakukan tes berbicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara mahasiswa perlu ditingkatkan karena sebagian besar masih berada pada rentang nilai 4-6. Sehingga, dapat dimaknai bahwa tingkat keterampilan mahasiswa dalam melakukan tes berbicara sudah menunjukkan keterampilan yang cukup baik karena ada beberapa mahasiswa yang mampu meraih rentang nilai 7, dan sebagian besar peserta tes juga sudah berada pada rentang 5-6, hanya beberapa mahasiswa yang berada pada rentang 4-4,5. Faktor latihan merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan peserta untuk meningkatkan keterampilan mereka, namun seluruh mahasiswa yang diwawancarai mengemukakan bahwa mereka tidak melakukan persiapan khusus

Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Berkomunikasi Secara Lisan pada Tes Simulasi IELTS
(*International English Language Testing System*)

ketika mereka akan melakukan tes. Selain itu, kecemasan pada saat melakukan tes mempengaruhi keterampilan peserta tes dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, selain itu kesulitan peserta tes dalam memahami beberapa makna kata yang dituturkan oleh penguji menimbulkan kesulitan bagi peserta untuk merepon pertanyaan yang diajukan, namun mengetahui tips dan trik dalam melakukan tes *IELTS Speaking* dapat meminimalisir hal-hal yang dapat mengganggu selama pelaksanaan tes.

Kata Kunci: bahasa Inggris, berbicara, IELTS

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, setiap individu dituntut untuk memiliki kemahiran berbahasa Inggris yang sangat baik dan membuktikan keterampilan mereka dalam menggunakan bahasa Inggris secara tertulis maupun lisan. Ada beberapa tes kemahiran berbahasa Inggris yang dapat diikuti oleh setiap individu seperti; TOEFL (*Test of English as Foreign Language*), tes ini merupakan salah satu tes yang digunakan untuk mengukur tingkat kemahiran menggunakan bahasa Inggris untuk keperluan akademik maupun profesional. Selanjutnya, TOEIC (*Test of English for International Communication*), merupakan tes yang dirancang khusus untuk menilai kemahiran berbahasa Inggris dalam konteks komunikasi sehari-hari. Selain TOEFL dan TOEIC, IELTS (*International English Language Testing System*) merupakan jenis tes kemahiran berbahasa Inggris yang dapat digunakan untuk keperluan akademik, pekerjaan, dan migrasi. Dalam hal ini, setiap individu harus membuktikan kemahiran mereka dalam menguasai Bahasa Inggris dengan mengikuti salah satu dari tes-tes tersebut.

Yan dan Cheng (2015) mengemukakan bahwa TOEFL dan IELTS merupakan tes yang sering digunakan untuk mengukur tingkat kemahiran berbahasa Inggris. Berdasarkan sumber dari *International Development Program*, sebuah lembaga yang memberikan jasa pelayanan pendidikan untuk siswa/mahasiswa yang ingin melanjutkan

pendidikan di luar negeri, IELTS merupakan salah satu tes kemahiran berbahasa Inggris yang sangat populer saat ini yang menjadi pintu gerbang bagi setiap individu untuk mendapatkan kesempatan akademis maupun profesional di hampir seluruh negara didunia, terutama Australia, Kanada, Selandia Baru, Inggris, dan Amerika, IDP (2017). IELTS diakui oleh 9000 (Sembilan Ribu) lembaga yang terdiri dari lembaga pendidikan, ketenaga kerjaan, asosiasi tenaga profesional, dan pemerintahan pada 135 (Seratus Tiga Puluh Lima) negara di dunia. Hal tersebut dikarenakan IELTS memiliki keunggulan dalam mengukur tingkat kemahiran seseorang dalam menguasai Bahasa Inggris.

Ada empat keterampilan berbahasa Inggris yang dinilai pada tes IELTS; mendengarkan (*listening*), membaca (*reading*), menulis (*writing*), dan berbicara (*speaking*). Akan tetapi, penelitian ini focus dalam menganalisis tingkat kemampuan mahasiswa dalam berkomunikasi secara lisan (*speaking*) pada tes simulasi IELTS yang akan diberikan sebanyak 3 kali untuk menganalisis secara detail tingkat kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tes IELTS speaking (berbicara), serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kesulitan mereka dalam berkomunikasi secara lisan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi banyak pihak,

Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Berkomunikasi Secara Lisan pada Tes Simulasi IELTS (*International English Language Testing System*)

sebagai berikut: (1) Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris mendapatkan pengalaman bermakna dalam mengikuti tes simulasi IELTS berbicara lisan, sehingga pengetahuan dan keahlian mereka tentang IELTS Speaking menjadi semakin baik. (2) Hasil penelitian dapat dijadikan sumber informasi/referensi bagi dosen, peneliti, dan mahasiswa lain yang tertarik untuk melaksanakan penelitian yang terkait dengan tes IELTS.

Keterampilan Berkomunikasi Lisan

Memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan bahasa Inggris menjadi suatu keharusan bagi setiap individu yang mempelajari bahasa Inggris, bahkan kemampuan berbicara secara lisan terkadang menjadi hal pertama yang diperhatikan oleh khalayak umum untuk mengidentifikasi kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa Inggris. Namun, untuk menunjukkan kompetensi dalam berbicara bahasa Inggris tidak hanya cukup dengan mengatakan saya bisa berbahasa Inggris, tapi perlu dibuktikan dengan sertifikat yang valid dan diakui secara internasional, Roca dan Palacios (2013).

Pentingnya memiliki kemampuan berbicara dengan menggunakan bahasa Inggris disadari dengan sangat baik oleh banyak orang. Akan tetapi, untuk menguasai keterampilan tersebut tidak dapat dikuasai dengan mudah oleh setiap individu yang mempelajari bahasa Inggris, Roginska (2016). Memiliki kemahiran dalam berbicara bahasa Inggris dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu internal maupun eksternal, seperti; kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris menjadi faktor internal yang mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa Inggris karena dalam beberapa situasi dapat ditemukan seseorang yang memiliki

penguasaan kosakata yang banyak dan pengetahuan tata bahasa yang baik, namun mereka tidak mampu untuk menggunakan bahasa Inggris secara lisan dikarenakan ketidakpercayaan diri mereka dalam menggunakan bahasa tersebut. Kekhawatiran untuk melakukan kesalahan dan diperolok-olok oleh teman-teman yang lain ketika menggunakan bahasa Inggris sering muncul sebagai faktor penghambat kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa Inggris, sehingga mereka tidak mampu menguasai skill ini dengan baik, Roginska (2016).

Selain itu, faktor eksternal seperti penguasaan kosakata, tata bahasa, serta pengucapan dalam bahasa Inggris juga mempengaruhi kemampuan seseorang dalam memiliki kemampuan berbicara yang baik. Namun, faktor-faktor tersebut dapat dipelajari dengan mudah ketika seseorang berkomitmen untuk mempelajarinya. Diperlukan strategi-strategi yang dapat mendukung kemampuan setiap individu dalam menguasai bahasa Inggris, sehingga setiap kendala yang dihadapi ketika berkomunikasi secara lisan dengan menggunakan bahasa Inggris dapat diantisipasi dengan baik, Supharatypthin (2014).

Meskipun beragam kesulitan yang harus dihadapi oleh seseorang ketika berbicara dalam bahasa Inggris, tetapi kegiatan berbicara tersebut perlu untuk terus dilatih karena sesungguhnya ada pola-pola latihan komunikasi lisan yang dapat dilakukan, sehingga hal tersebut dapat dikembangkan dengan baik dan tidak menjadi kendala yang serius ketika seseorang akan mengikuti tes berbicara. Roca dan Palacios (2013: 58) mengemukakan bahwa tugas yang diberikan untuk mengukur kemampuan komunikasi lisan seseorang dikelompokkan kedalam lima kelompok;

(1) kegiatan berbicara yang terkontrol, seperti membaca nyaring dan tanya-jawab, (2) wawancara, (3) mendiskripsikan yang terkait dengan membandingkan sesuatu, (4) diskusi, (5) bermain peran.

Dengan kata lain, memiliki kemampuan menggunakan bahasa Inggris yang baik merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi ketika mempelajari bahasa Inggris, namun hal tersebut dapat dikuasai dengan mudah ketika setiap individu memiliki komitmen untuk menguasainya dengan baik, sehingga kesulitan-kesulitan yang dihadapi pada proses latihan dapat diantisipasi dengan baik. Selain itu, keterampilan menggunakan bahasa Inggris tidak akan sulit diperoleh ketika tidak melalui proses latihan yang panjang dan berkelanjutan.

IELTS

Bukti dalam memiliki kemahiran berbahasa Inggris menjadi syarat wajib yang harus dimiliki oleh setiap individu yang bukan penutur asli bahasa Inggris ketika mereka akan melanjutkan studi di universitas-universitas di Inggris, Kanada, Australia, Selandia Baru, Amerika, dan bahkan dibanyak institusi akademik diseluruh dunia, Roca dan Palacios (201).

Sebagai salah satu jenis tes kemahiran Bahasa Inggris yang berstandar

Internasional, IELTS sangat dikenal dengan baik dan menjadi salah satu syarat yang harus dilengkapi oleh setiap individu yang akan belajar, bekerja, dan migrasi ke negara atau suatu tempat yang menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi sehari-hari.

Berdasarkan informasi yang ditemukan di (www.idp.com), pada empat tahun terakhir, hampir diseluruh perguruan tinggi atau universitas di Amerika Serikat (yang menarik lebih dari 1000 siswa internasional pertahun) menerima hasil IELTS sebagai syarat masuk ke semua program di universitas yang dituju. Hal tersebut menunjukkan bahwa memiliki sertifikat IELTS merupakan suatu yang harus dilengkapi oleh setiap individu yang memiliki rencana untuk belajar, bekerja, maupun migrasi ke negara-negara seperti; Australia, Kanada, Selandia Baru, Inggris, Amerika Serikat, dan lain-lain.

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada latar belakang, ada dua tes format pada IELTS; IELTS for academic dan IELTS for general training, Cambridge (2009:4). Setiap jenis tes memiliki karakteristik tertentu, seperti pada informasi berikut:

Table 1. Format Tes IELTS

<i>Listening</i>		
<i>4 sections, 40 items</i>		
<i>Approximately 30 minutes</i>		
<i>Academic Reading</i>	<i>Or</i>	<i>General Training Reading</i>
<i>2 Sections, 40 items</i>		<i>3 sections, 40 items</i>
<i>60 minutes</i>		<i>60 minutes</i>
<i>Academic Writing</i>	<i>Or</i>	<i>General Training Writing</i>
<i>2 Tasks</i>		<i>3 Tasks</i>
<i>60 minutes</i>		<i>60 minutes</i>

Speaking
11-14 minutes

Total Test Time
2 hours 44 minutes

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menganalisis; (1) faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan/ penghambat mahasiswa dalam berkomunikasi secara lisan (speaking) pada tes simulasi IELTS, (2) tingkat kemampuan mahasiswa dalam menyelesaikan tes-tes yang diberikan. Selanjutnya, interview juga akan dilakukan dengan sistem Open Ended Interview untuk mendapatkan informasi detail tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan kegagalan mereka dalam melengkapi tes yang diberikan.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswa/i pada semester VI (enam) di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang berada pada tahun akademik 2017/2018. Mereka ditetapkan sebagai populasi dikarenakan mereka telah memiliki pengalaman belajar bahasa Inggris yang cukup panjang (empat semester) di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, serta masih aktif dalam melaksanakan perkuliahan di kampus. Sehingga, mereka dianggap memiliki pengetahuan yang luas tentang bahasa Inggris dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan tes simulasi IELTS yang mana membutuhkan pengetahuan Bahasa Inggris yang baik untuk menyelesaikan tes. Adapun populasi pada penelitian ini adalah

100 (seratus) mahasiswa yang berasal dari lima kelas (A, B, C, D, dan E).

Namun ada 25 orang mahasiswa yang terlibat sebagai partisipan untuk mengikuti tes simulasi speaking IELTS. Tes simulasi IELTS yang diberikan kepada partisipan terkait dengan keterampilan berbicara dan berbicara akan diberikan selama tiga (3) sesi berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan informasi yang comprehensive tentang tingkat kemampuan para mahasiswa dalam menyelesaikan tes-tes yang diberikan. Pada setiap sesi akan diberikan tes keterampilan berbicara. Simulasi tes berbicara dilaksanakan diruangan yang sama, namun sebelumnya para peserta tes akan dibagi kedalam tiga kelompok agar kegiatan tes dapat dilaksanakan dengan lebih mudah. Dalam hal ini, peneliti dan para anggota peneliti akan berperan sebagai penguji (examiner) pada tes berbicara yang akan dilakukan. Waktu yang diperlukan untuk tes simulasi berbicara ini berkisar lima belas menit (15 menit) untuk setiap peserta. Selama kegiatan tes simulasi berbicara berlangsung, penguji akan merekam setiap ungkapan yang dituturkan oleh penguji dan peserta tes agar proses evaluasi dapat dilakukan dengan baik.

Setelah rangkaian tes simulasi berbicara telah selesai dilaksanakan, beberapa peserta tes akan dipilih secara acak untuk diwawancara tentang faktor-faktor yang

Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Berkomunikasi Secara Lisan pada Tes Simulasi IELTS (*International English Language Testing System*)

mendukung dan menghambat mereka dalam menyelesaikan tes-tes yang diberikan. Menurut Gay (2006), ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk mengumpulkan data pada saat wawancara; mencatat informasi yang diperoleh ketika kegiatan wawancara sedang berlangsung, mencatat dilakukan setelah kegiatan interview selesai

dilakukan, membuat audio ataupun video dari kegiatan interview yang dilakukan. Dalam hal ini, kegiatan pengumpulan data pada interview dilakukan dengan menggunakan cara yang ketiga yakni membuat rekaman audio pada saat kegiatan wawancara sedang berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kemampuan Mahasiswa dalam Berkomunikasi Lisan

Untuk mengetahui keterampilan mahasiswa dalam berkomunikasi secara lisan, tes berbicara dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan prosedur tes keterampilan berbicara pada tes IELTS, yang mana para peserta tes akan melakukan tes keterampilan berbicara selama 8-15 menit dengan menggunakan Bahasa Inggris terkait dengan beberapa topik pembicaraan yang telah ditentukan.

Pada penelitian ini, para peserta tes simulasi keterampilan berbicara melakukan tiga tahapan tes dengan beberapa topik yang telah ditentukan. Adapun topik-topik yang digunakan pada tes yang telah dilakukan diambil dari soal-soal tes keterampilan berbicara yang bersumber dari Cambridge English IELTS 9 dan Cambridge English IELTS 10.

Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa tahapan dan dilanjutkan dengan interview beberapa peserta yang mengikuti simulasi untuk mengetahui pengalaman mereka dalam mengikuti tes. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan dinilai oleh tim penilai yang terdiri dari dua orang yang telah berpengalaman pada bidang pengajaran dan penilaian keterampilan siswa/i ataupun mahasiswa/i dalam menggunakan Bahasa Inggris. Penilaian dilakukan berdasarkan rubrik keterampilan. Selanjutnya, informasi berikut mempresentasikan keterampilan

berbicara mahasiswa pada tiga tes yang telah mereka lakukan:

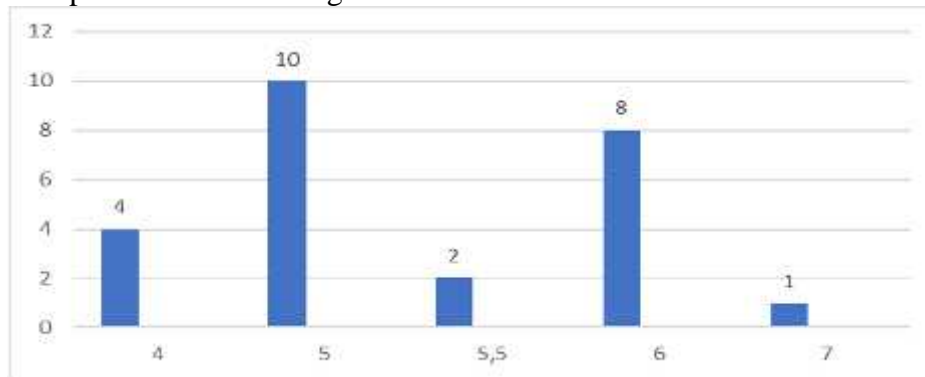
Sesi 1

Sebanyak 25 orang mahasiswa melakukan tes keterampilan berbicara dengan beberapa topik yang telah dipersiapkan. Pada tes pertama ini, sebahagian besar mahasiswa berada pada level keterampilan 5, sebanyak 10 mahasiswa, kemudian diikuti pada level 6 dengan 8 mahasiswa, kemudian dilanjutkan pada level 5,5 dengan 2 mahasiswa. Data tersebut menunjukkan bahwa para mahasiswa mampu untuk melakukan komunikasi secara lisan meskipun beberapa kekurangan masih dapat ditemukan selama kegiatan komunikasi lisan berlangsung.

Selain itu, ada satu mahasiswa yang berada pada level 7 yang menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut mampu menanggapi dengan baik pertanyaan yang diajukan. Namun masih ditemukan sebanyak empat mahasiswa yang berada pada level 4, hal tersebut menjelaskan bahwa mahasiswa tersebut perlu untuk dengan sangat serious memperhatikan keterampilan mereka dalam berkomunikasi secara lisan, melalui beberapa upaya yang dapat mereka lakukan secara mandiri, maupun terbimbing oleh tutor. Dalam hal ini, mahasiswa tersebut harus meningkatkan pemahaman mereka terkait dengan penggunaan tenses, serta kemahiran dalam berbicara yang senantiasa perlu dilatih dengan beragam aktifitas

pembelajaran, seperti reading aloud (membaca nyaring). Oleh karena itu, berikut ini dipresentasikan tingkat

kemampuan mahasiswa dalam berbicara pada tes sesi 1.



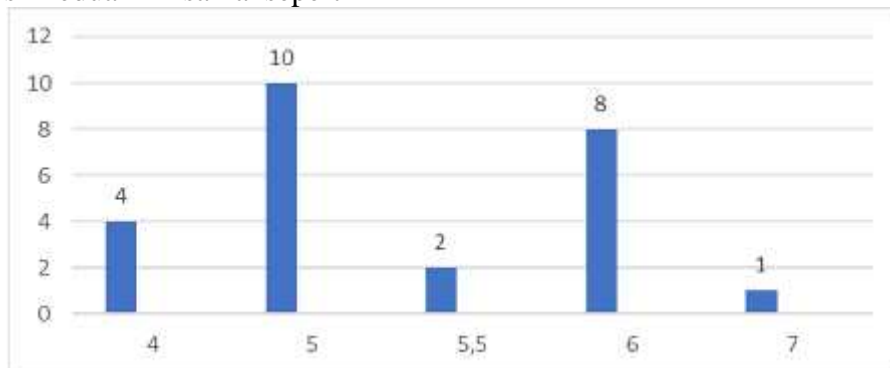
Gambar 4.4. Hasil Tes Keterampilan Berbicara pada Speaking Test Sesi Pertama

Berikut ini juga ditampilkan tingkat kemampuan mahasiswa dalam berbicara pada sesi 2.

pada sesi sebelumnya, hanya saja para peserta tes diberikan topik yang berbeda dari tes sebelumnya. Diagram berikut mempresentasikan hasil tes yang telah dilakukan oleh 25 orang mahasiswa:

Sesi 2

Prosedur pengumpulan data pada tes berbicara di sesi kedua ini sama seperti



Gambar 4.5. Hasil Tes Keterampilan Berbicara pada Speaking Test Sesi Kedua

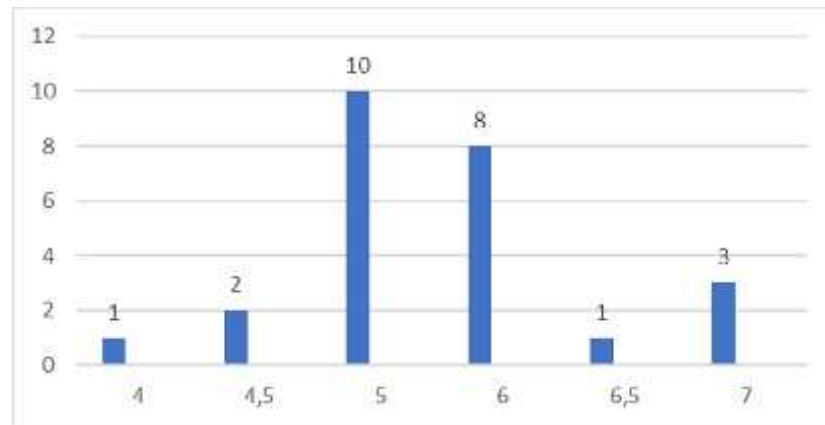
Berdasarkan diagram di atas, sebahagian besar peserta tes telah berada pada rentang nilai 5-6, dimana terdapat 10 orang mahasiswa dengan nilai 5, 2 mahasiswa dengan nilai 5,5, dan 8 mahasiswa dengan nilai 6. Rentang nilai tersebut menunjukkan kemampuan mahasiswa yang sudah mampu dalam melakukan komunikasi secara lisan dalam

berbagai konteks komunikasi, meskipun beberapa hal masih perlu ditingkatkan. Selain ada 1 mahasiswa dengan nilai 7, pada tes kedua ini masih ditemukan beberapa orang mahasiswa dengan nilai 4, yang mana angka tersebut menunjukkan bahwa peserta tes tersebut harus lebih berusaha keras untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam

berkomunikasi lisan dengan menggunakan Bahasa Inggris.

Berikut adalah informasi hasil tes berbicara yang dilakukan pada sesi ke-3:

Sesi 3



Gambar 4.6. Hasil Tes Keterampilan Berbicara pada Speaking Test Sesi Ketiga

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa sebahagian besar mahasiswa yang mengikuti tes berbicara memiliki rentang nilai 5-7, namun pada bagian yang ketiga ini, jumlah mahasiswa yang bisa mencapai nilai tujuh telah bertambah sebanyak 3 mahasiswa dibandingkan pada tes sebelumnya yang hanya ada satu mahasiswa dengan nilai tujuh. Selain itu, jumlah mahasiswa yang berada pada nilai 4 juga sudah berkurang

dibandingkan pada tes sebelumnya, saat ini hanya ada satu orang mahasiswa yang mendapatkan nilai 4, hal ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan keterampilan setelah para mahasiswa mengikuti tes simulasi beberapa kali.

Adapun gambaran tentang deskripsi nilai yang telah diperoleh mahasiswa selama mengikuti tes berbicara yang diberikan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 2. Deskripsi Nilai Pada IELTS

No.	Rentang Penilaian	Deskripsi Nilai
1.	7-7,5	Memiliki pemahaman operasional terhadap Bahasa Inggris, namun terkadang ditemukan ketidak tepatan, penyalahgunaan, dan salah faham pada beberapa situasi. Pada umumnya, mampu menggunakan Bahasa secara

		kompleks dan memahami alasan yang dikemukakan secara terperinci.
2.	6-6,5	Pada umumnya memiliki pemahaman Bahasa Inggris secara efektif meskipun kesalahan, ketidak sesuaian penggunaan, dan salah faham masih ada. Mampu menggunakan dan memahami Bahasa yang cukup kompleks, terutama pada situasi yang sudah terbiasa/ tidak asing.
3.	5-5,5	Memiliki pemahaman yang cukup terhadap Bahasa Inggris, dan mampu menemukan makna yang dimaksud pada berbagai situasi meskipun seprtinya melakukan banyak kesalahan. Namun mampu menanggapi komunikasi dasar pada situasi yang sudah dikenal dengan baik.
4.	4-4,5	Kemampuan dasar Bahasa Inggris masih sangat terbatas pada situasi-situasi yang tidak asing lagi. Sering megalami kesulitan dalam memahani dan mengungkapkan maksud tertentu. Belum mampu menggunakan Bahasa kompleks.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi dan Menghambat Keberhasilan Mahasiswa dalam Berkomunikasi Secara Lisan

Adapun factor-faktor yang memberikan pengaruh positif dan negatif terhadap keberhasilan peserta tes pada tes simulasi yang diberikan akan dijelaskan pada informasi berikut:

Interview juga dilakukan untuk menemukan factor-faktor yang mempengaruhi dan menghambat keberhasilan mahasiswa dalam berkomunikasi secara lisan. Pada setiap sesi tes yang diberikan, dipilih tiga mahasiswa yang diinterview untuk mengetahui pengalaman mereka dalam melakukan tes, dan faktor yang mendukung keberhasilan dan kesulitan mereka dalam menyelesaikan tes yang diberikan.

Keseluruhan mahasiswa yang diinterview mengemukakan bahwa melakukan simulasi *Speaking IELTS Test*

merupakan pengalaman mereka yang pertama dan mereka sangat senang sekali mendapatkan pengalaman tersebut karena mereka mengetahui dengan baik bahwa memiliki sertifikat IELTS merupakan suatu dokumen yang sangat penting bagi mereka ketika mereka ingin mendapatkan beasiswa ataupun untuk melanjutkan studi ke luar negeri. Disamping itu, mereka juga mendapatkan informasi bahwa melakukan *Speaking IELTS Test* bukanlah hal yang dapat dilakukan dengan mudah, sehingga dengan adanya kegiatan simulasi ini mereka bisa mendapatkan gambaran terkait dengan prosedur ataupun teknik dalam melaksanakan tes.

Beberapa orang mahasiswa mengatakan bahwa mereka sangat menikmati simulasi tes yang diberikan, meskipun sebelumnya mereka merasa gugup, tetapi mereka senang karena sebelumnya telah mendapatkan

penjelasan tentang prosedur yang harus mereka lakukan ketika melaksanakan tes berbicara pada IELTS. Terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan pada saat tes, mereka mengemukakan bahwa pertanyaan yang muncul akan sangat mempengaruhi keterampilan mereka dalam menjawab soal. Keseluruhan mereka setuju jika mereka mendapatkan topik-topik yang berkaitan erat dengan kehidupan mereka sehari-hari, mereka akan sangat mudah dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Akan tetapi, jika topik yang dipertanyakan terdengar agak asing, terkadang mereka menjadi kesulitan dalam mengemukakan gagasan mereka. Namun sebahagian dari mereka terus berusaha untuk menjawab pertanyaan dari topik yang asing tersebut dengan beberapa jawaban yang sebenarnya mereka sendiri tidak yakin akan kebenaran tersebut.

Beberapa mahasiswa juga mengemukakan faktor ketenangan juga mempengaruhi keberhasilan mereka dalam melaksanakan tes. Keseluruhan mahasiswa yang diinterview pada sesi pertama tes berbicara mengemukakan bahwa mereka merasa gugup dimenit-menit awal tes, namun selanjutnya mereka berhasil mengontrol diri mereka untuk lebih tenang dalam mendengarkan pertanyaan yang diajukan.

Seorang mahasiswa mengemukakan bahwa faktor "examiner" /penguji pada saat interview juga mempengaruhi ketegangan mereka dalam melakukan tes. Mahasiswa tersebut mengemukakan bahwa dia beruntung karena penguji pada saat tes berbicara adalah seseorang yang sudah terlebih dahulu beliau kenal, sehingga beliau tidak terlalu gugup ketika akan melakukan tes berbicara, tetapi beliau sedikit cemas terkait dengan kemampuan beliau dalam memahami pertanyaan yang diajukan oleh penguji.

Adanya kata-kata yang terdengar asing yang diucapkan penguji mempengaruhi kemampuan peserta tes dalam menjawab pertanyaan, sehingga terkadang penguji harus mengulang beberapa kali pertanyaan yang diberikan, dan juga memberikan sinonim dari kata-kata yang tidak difahami oleh peserta tes.

SIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini adalah; (1). Tingkat keterampilan mahasiswa dalam melakukan tes simulasi EITLS berbicara sudah menunjukkan keterampilan yang cukup baik karena ada beberapa mahasiswa yang mampu meraih rentang nilai 7, dan sebahagian besar peserta tes juga sudah berada pada rentang 5-6, hanya beberapa mahasiswa yang berada pada rentang 4-4,5, (2). Faktor latihan merupakan faktor utama yang mempengaruhi keberhasilan peserta tes untuk meningkatkan keterampilan mereka dalam berbicara Bahasa Inggris, namun seluruh mahasiswa yang diinterview mengemukakan bahwa mereka tidak melakukan persiapan khusus ketika mereka akan melakukan tes, sehingga hasil yang mereka peroleh masih perlu untuk ditingkatkan, (3). Kecemasan pada saat melakukan tes berbicara mempengaruhi keterampilan peserta tes dalam menjawab pertanyaan yang diberikan, selain itu kesulitan peserta tes dalam memahami beberapa makna kata yang dituturkan oleh penguji menimbulkan kesulitan bagi peserta tes untuk merepon pertanyaan yang diajukan, namun mengetahui tips dan trik dalam melakukan tes berbicara dapat meminimalisir hal-hal yang dapat mengganggu selama pelaksanaan tes.

Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan salah satu luaran dari penelitian yang didanai oleh

KEMENRISTEK DIKTI pada skema Hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) pada tahun 2018, dengan judul “Analisa Kemampuan Mahasiswa dalam Berbicara dan Berkomunikasi secara Lisan pada Tes Simulasi IELTS (International English Language Testing System) di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Islam Riau”. Terima kasih kepada KEMERISTEK DIKTI, Universitas Islam Riau, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Islam Riau dan seluruh pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan proposal penelitian, pengajuan proposal, penelitian, pendanaan, publikasi, dan pelaporan penelitian.

REFERENSI

Bang, Sujin and Hilver, Phil. 2016. Investigating the Sturctural Relationships of Cognitive and Affective Domains of L2 Listening. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*. DOI 10.1186/s40862-016-0013-8.

Brown, H. Douglas. 2000. *Language Assessment principles and Classroom Practices*.

Cambridge. 2009. *Cambridge IELTS 7 (Examination Papers from University of Cambridge ESOL Examinations: English for Speakers of Other Languages*. New York: Cambridge University Press.

Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Flowedew, John and Lindsay Miller. 2010. “Listening in a Second Language”: Wolvin Andrew D. Wolvin (Ed), *Listening and Human Communication in the 21 Century*. Oxford: Blackwell Publishing Ltd.

Gay, L. R., Mills, G.E., & Airasian, P. 2006. *Educational Research: Competencies for Analysis and Application*. Upper Saddle River, HJ : Prentice –Hall.

Gilakjani, Abbas Pourhosein and Ahmadi, Mohammad Reza. 2011. A Study of Factors Affecting EFL Learners’ English Listening Comprehension and the Strategies for Improvement. *Journal of Language Teaching and Research*, Vo. 2, No. 5, pp. 977-988, September 2011. doi: 10.4304/jltr.2.5.977-988.

Harmer, Jeremy. 2006. *The Practice of English Language Teaching*: Pearson Education Limited.

Huang, Shufen., Eslami, Zohreh., Hu, Rou-Jui Sophia. 2010. The Relationship between Teacher and Peer Support and English-Language Learners’ Anxiety. *English Language Teaching*. Vol. 3, No.1, March 2010.

Malkawi, Abeer H. 2010. Listening Comprehension for Tenth Grade Students in Tabaria High Schools for Girl. *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 1, No. 6., pp 771-775, November 2010. doi:10.4304/jltr.1.6.771-775.

Roca-Varela, M., & Palacios, I. M. 2013. How are spoken skills assessed in proficiency tests of general english as a foreign language? A preliminary survey1. *International Journal of English Studies*, 13(2), 53-68. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1466537938?accountid=62695>

Roginska, M. 2016. Overcoming polish adult learners' of english anxiety in speaking. *World Scientific News*, 43(2), 56-103. Retrieved from

<https://search.proquest.com/docview/1790493769?accountid=62695>

Supharatypthin, D.2014. Developing Students' Ability in Listening and Speaking English Using the Communicative Approach of Teaching. *International Journal of Arts & Sciences*, 7(3), 141-149.

Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/1644634408?accountid=62695>

Yan, Wei and Cheng, Liying. 2015. How language proficiency contributes to Chinese students' academic success in Korean Universities. *Language Testing in Asia, a SpringerOpen Journal*. 5:8, DOI 10.1186/s40468-015-0016-2.

Sumber Online

<https://www.idp.com/global/aboutus>

<https://www.ielts.org/what-is-ielts/ielts-introduction>

https://en.wikipedia.org/wiki/International_English_Language_Testing_System

<https://www.ielts.org/-/media/pdfs/speaking-band-descriptors.ashx?la=en>

http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:http://www.examenglish.com/IELTS/IELTS_Band_Scores.html

<http://ieltsliz.com/ielts-band-scores/>

<https://www.ieltsessentials.com/global/test-information/testformat/testformatdetail>